

# e135 ELIPSIS STRATEGIS KATA KUNCI FILSAFAT MARXIS DALAM SURAT-SURAT POLITIK TAN MALAKA

Sawirman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang  
Kampus Limau Manis Padang  
Jalan Teuku Umar 13 Piai Tengah Pauh Padang  
Ponsel 08164717715  
sawirman@gmail.com

## ABSTRAK

Setiap politisi termasuk Tan Malaka memiliki kata kunci. Kata kunci Tan Malaka yang terkenal adalah Madilog. Madilog adalah singkatan dari Materialisme, Dialektika, dan Logika. Ketiga kata kunci tersebut didukung oleh sejumlah leksikon Marxis yang dalam surat-surat politiknya di era kolonial Belanda kepada pergerakan kaum kiri di Indonesia tahun 1926-1927 sering dilesapkan. Sejumlah leksikon yang dilesapkan secara sengaja tersebut tidak mengacu pada ranah gramatikal atau preposisi layaknya kriteria elipsis yang diajukan oleh Halliday. Saya menyebutnya dalam PAS-e sebagai “elipsis strategis”. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang disokong oleh statistik deskriptif dengan bantuan Sawirman’s keyword engine software 1.0 version.

**Kata Kunci:** Surat-surat politik Tan Malaka, elipsis strategis, Halliday, PAS-e, KAS-e.

## ABSTRACT

All politicians have their own keywords. Tan Malaka’s famous keywords are well recognized with Madilog. Madilog stands for Materialism, Dialectic, and Logic. These three keywords are supported by some Marxism lexicons of which in political letters during the Dutch colonial period to the leftish movements in Indonesia in 1926-1927 were frequently omitted. Such omitted lexicons are not appertaining to the grammatical domain or presupposition as criteria of ellipsis proposed by Halliday(an). I call them in PAS-e and KAS-e as ‘strategic ellipsis’. This research is conducted qualitatively and supported by Sawirman’s keyword engine software 1.0 version to measure descriptive statistic.

**Keywords:** Tan Malaka’s political letters, strategic ellipsis, Halliday, PAS-e, and KAS-e.

## PENDAHULUAN

Wacana-wacana Tan Malaka adalah diskursus yang memainkan peranan penting dalam strategi perang dan perjuangan Tan Malaka (TM), termasuk kemerdekaan Indonesia (Sawirman, 2011a; b; c). Wacana-wacana yang diproduksi oleh Tan Malaka tidak hanya memiliki fungsi ekspresif, direktif, konatif, deklaratif, dan behavitif, tetapi juga memiliki fungsi taktis dan strategis. Dalam surat-surat politik Tan Malaka (SPTM) yang ditulisnya dalam masa pengasingan tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan hidup (*to survive*) dari kejaran kolonial, bersembunyi (*to hide*) dari kejaran kematian, dan melakukan perjuangan (*to struggle*) terhadap sesuatu yang dianggapnya benar, tetapi juga berfungsi untuk melindungi proses distribusi informasi strategis demi memperjuangkan identitas kelompoknya. SPTM tidak hanya dirancang secara sengaja untuk mengacaukan pola interpretasi dan pemahaman pembaca demi untuk mengaburkan pemahaman dan pemaknaan bila informasi tersebut jatuh ke tangan orang-orang yang bukan berada dalam kelompoknya, tetapi juga ditulis dengan taktik pelesapan sejumlah kata kunci perjuangan dan informasi-informasi strategis. Kasus linguistik tipe ini disebut dengan *elipsis strategis* dalam tulisan ini. Elipsis strategis yang dimaksudkan berbeda dengan *elipsis anaforis* dan *eksoforis* yang dikonsepsikan oleh Halliday dalam teori Leksikal Fungsional Sistemik (LFS). Saya menganggap kasus-kasus linguistik yang berorientasi strategis belum banyak dijamah oleh beragam bidang linguistik kontemporer saat ini. Belum banyak kajian linguistik baik di tingkat internasional maupun di tanah air berbasis kajian-kajian strategis yang mampu menjawab tantangan intelektual keilmuan dengan terus berdaptasi dan berevolusi menghadapi dinamika peradaban.

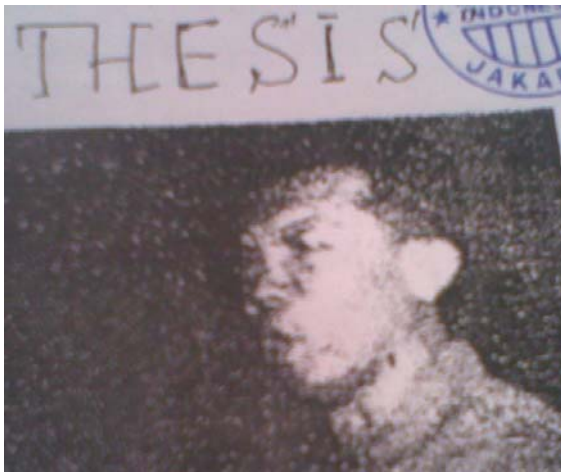
Dalam konteks tanah air, penelitian linguistik umumnya baru mencapai tahap deskriptif (Lauder dan Multamia, 2005). Sekalipun demikian, Lauder dan Multamia tidak menapikan bahwa dalam jumlah yang relatif terbatas hasil penelitian para linguis tanah air sudah mencapai taraf eksplanatoris yang mampu menjawab pertanyaan mengapa (*why*). Di mata penulis, capaian para linguis dalam era kekinian perlu melangkah ke taraf ketiga yang disebut dengan fase strategis<sup>1</sup>, yakni sebuah fase di mana linguistik

<sup>1</sup> Tiga fase deskriptif, eksplanatoris, dan strategis dapat dibaca dalam Sawirman, dkk. (2011). Selain teori Halliday, artikel ini dibedah dengan PAS-e (*Postdiscourse Analysis Sawirman-e135*) sebagai salah satu produk penelitian Hibah Bersaing yang dibiayai oleh Dikti sejak tahun 2009

diharapkan mampu memberikan solusi preemtif, preventif, kuratif, promotif, dan rehabilitatif terhadap aneka persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan. Bila fase strategis terabaikan, maka setidaknya kajian linguistik di tingkat internasional, apalagi di tanah air tertinggal satu fase dari ilmu manajemen yang sudah menjadikan “strategic management<sup>2</sup>” menjadi salah satu kajian sentral.

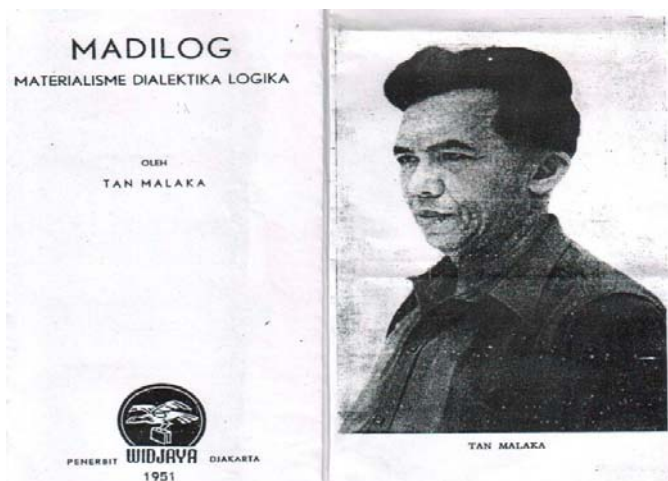
Wacana-wacana politik Tan Malaka adalah salah satu diskursus yang perlu dianalisis sampai ke taraf fase strategis, selain fase deskriptif dan fase kritis atau eksplanatoris karena wacana Tan Malaka dimaksud memainkan peranan penting dalam strategi perjuangan Tan Malaka, termasuk kemerdekaan Indonesia. Wacana-wacana yang diproduksi oleh Tan Malaka memiliki fungsi strategis dan taktis, seperti melindungi proses distribusi informasi strategis perjuangan dengan mengacaukan pola interpretasi dan pemahaman musuh bila informasi tersebut jatuh ke tangan mereka. Hal ini tampaknya belum terjamah oleh beragam bidang linguistik kontemporer. Selain kekurangan teori linguistik berbasis kajian strategis dan filsafat yang mampu menjawab tantangan intelektual keilmuan, kajian linguistik yang mampu berdaptasi dan berevolusi menghadapi dinamika peradaban juga masih menjadi barang langka. Barangkali sulit dipungkiri bahwa kita masih kekurangan linguis yang mau menjadikan wacana-wacana esktrim seperti wacana terorisme, wacana perang, wacana konflik, wacana kerusuhan, dan sejenisnya sebagai objek material yang perlu dibedah.

Gambar 1. “Thesis”, satu karya Tan Malaka yang terkenal



Sumber Foto: Sawirman, 2011

Gambar 2. Cover Madilog terbitan 1951, Salah Satu Buku kunci Tan Malaka



Sumber Foto: Foto: Sawirman, 2005

---

hingga 2011. Dalam laporan Sawirman, dkk. (2011), PAS-e dikomparasikan dengan aneka teori besar wacana seperti Halliday(an), Derrida(an), Foucault(ian), dan CDA sembari mengkritisi dan melakukan *active antithesis* untuk para ahli dalam aliran-aliran dimaksud.

<sup>2</sup> Barangkali linguistik minimal ketinggalan satu langkah dari ilmu ekonomi yang telah mengadopsi kajian strategis ke dalam ranah keilmuannya. Teori manajemen strategis tentu sudah tidak asing lagi bagi kalangan akademisi. Kajian yang berbasis kepada akar ilmu strategi ini telah lama berkembang di dunia termasuk di Indonesia.

Biografi ringkas Tan Malaka dapat dibaca dalam Sawirman (2005). Uraian terkini tentang Tan Malaka dapat dibaca dalam tiga jilid karya Poeze (2007a; 2007b; dan 2007c).

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi aneka kategori dan peran elipsis strategis dalam surat-surat politik Tan Malaka karena terindikasi sejumlah kata yang berhubungan dengan lokasi pelarian, lokasi perjuangan, lokasi partai, haluan partai, haluan perjuangan, ideologi, Marxis, Komunis, dan sejenisnya sering dilesapkan dengan sengaja dalam surat-surat politik Tan Malaka (SPTM). Kasus pelepasan tersebut berbeda dengan kasus elipsis yang disebabkan oleh aspek gramatikal (*grammatical domain*) dan kesepahaman masyarakat bahasa seperti yang dimaksudkan Halliday. Hal yang beralasan mengapa sebuah terma khusus perlu dihadirkan untuk mengakomodasi kasus elipsis tersebut. Terma elipsis strategis (*strategic ellipsis*) diberdayakan dalam tulisan ini yang secara inheren juga dimaksudkan untuk mengisi kekosongan teori elipsis yang sudah lama dikenal oleh masyarakat linguistik dunia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang disokong oleh statistik deskriptif dengan bantuan *Sawirman's Keyword Engine* 1.0 version. Dalam tulisan ini, surat-surat politik yang ditulis Tan Malaka pada tahun 1926—1927 dijadikan sebagai objek material dengan menitikberatkan pada kajian elipsis strategis yang banyak terdapat di dalamnya. Data utama diambil dari delapan surat politik Tan Malaka yang terdapat dalam buku Poeze (1999:14—17; 33—35; 43—44; 56—60; 86—88; 128—129; 334—340; dan 343—346) dengan judul “Pergulatan Menuju Republik Tan Malaka 1925-1945”. Tulisan ini dibantu dengan paparan statistik deskriptif (*descriptive statistics*) dengan software *Sawirman's Keyword Engine* untuk mendukung analisis PAS-e dan KAS-e (*Keyword Analysis Sawirman-e135*)<sup>3</sup>. *Sawirman's Keyword Engine* adalah software pencari atau pendeteksi kata-kata kunci atau kata-kata paling dominan dari sisi frekuensi kemunculannya dalam suatu dokumen umum (doc, docx, pdf). Software versi *install* berbasis windows yang kompatibel dengan Windows XP, Vista, dan Windows 7. Software ini mampu menscan dokumen secara otomatis dan memiliki search engine sendiri. Software ini bersifat komersil (bukan *open source*) dengan bahasa program yang dienkripsi. Software memiliki kemampuan *indexing* atau kemampuan untuk mengurutkan kata berdasarkan abjad). Software bisa membaca dokumen pada semua partisi C, D, dan E dan *flash disc* untuk tiga file sekaligus. Semua bentuk penyimpanan data serta memiliki scroll pada penjabaran hasil. Untuk sementara software *Sawirman's Keyword Engine* versi 1.0 hanya digunakan khusus untuk membaca dokumen berbahasa Indonesia yang berukuran >155 kb. Untuk *Sawirman's Keyword Engine* versi berikutnya direncanakan akan dibuatkan dalam bahasa asing dan bahasa-bahasa daerah lainnya di nusantara. Selain untuk mendukung PAS-e, KAS-e, dan POS-e, software *Sawirman's Keyword Engine* juga bisa digunakan untuk kepentingan analisis linguistik forensik terutama dalam hal analisis persoalan plagiarism.

## PEMBAHASAN

### Konsep dan Teori

“*In certain context it is possible to leave out a word or phrase rather than repeating it. This device is called ellipsis*” (Salkie, 1995:69).”

### Elipsis Anaforis dan Eksoforis dalam Teori Halliday

Elipsis anaforis dan eksoforis dalam teori halliday adalah hal yang biasa bila dalam tuturan sehari-hari, baik kata, sekelompok kata, frase maupun klausa cenderung dilesapkan, dihilangkan, atau tidak diucapkan. Fenomena lingual seperti itu yang disebut dengan **elipsis** oleh para linguist (Halliday, 1991; 2004; Salkie, 1995:69). Secara etimologis, kata *elipsis* berawal dari kata *elleipein* yang disejajarkan dengan kata bahasa Inggris ‘*to leave out*’, bukan *ellipse* yang mengacu pada aspek geometris (Salkie, 1995:57). Pada perkembangan semantis berikutnya, kata *ellipsis* dalam bahasa Inggris mengacu pada penghilangan kata, sekelompok kata, frase maupun klausa yang juga diadopsi menjadi kata *elipsis* dalam bahasa Indonesia.

Halliday adalah salah satu sosok yang intens mempopulerkan konsep elipsis dalam kancah linguistik internasional sejak puluhan tahun lalu. Halliday dan Hasan (1976), Halliday (1991; 2004) membagi elipsis

---

<sup>3</sup> Secara substansial tulisan ini adalah pengembangan bab 13 disertasi penulis khususnya subbab 13.3 berjudul “Pelepasan Simbol Lingual (Elipsis) Kata-kata Marxis” dengan teori PAS-e (*Postdiscourse Analysis Sawirman-e135*) yang merupakan salah satu produk penelitian Hibah Bersaing Dikti (2009-2011) berjudul “Model Pembelajaran Linguistik Berbasis Kompetensi dan Cultural Studies Menuju Pembentukan Kurikulum Magister dan Mazhab Linguistik Universitas Andalas. Selain PAS-e, penelitian yang sama juga melahirkan POS-e (*Postsemiotic Sawirman-e135*) dan KAS-e (*Keyword Analysis Sawirman-e135*).

menjadi dua kategori, yakni elipsis anaforis dan elipsis eksoforis. Berikut beberapa contoh Halliday (2004:264--265) seputar elipsis anaforis.

- a. /// You mean || you were interested in him as a man in private life. || — || **Yes, yes.** [Ø: I was interested in him as a man in private life.] ///
- b. || Have you been interviewed by Bedford yet? || — || **No.** [Ø: I haven't been interviewed by Bedford yet.] ||
- c. || . . . and the value deal is three large pizzas delivered from \$22.95. || Would you like to try that? — || **Ah no thanks.** [Ø: I would not like to try that.] ||
- d. || I think || it is it must be very tough indeed. || — || **Yes.** [Ø: It is very tough.] ||

Halliday menandai kata-kata, frase, atau klausa yang dilesapkan pada enam contoh di atas setelah simbol Ø. Kata-kata yang dilesapkan tersebut adalah *I was interested in him as a man in private life* setelah jawaban **Yes** pada contoh (a), *I haven't been interviewed by Bedford yet* setelah jawaban **No** pada contoh (b), *I would not like to try that* setelah jawaban **Yes** pada contoh setelah jawaban **No Thanks** pada contoh (c) dan *It is very tough* setelah jawaban **Yes** pada contoh (d). Halliday (2004) menyebut kasus pelepasan tersebut dengan **elipsis anaforis**. Selain *Yes* atau *No* yang digunakan untuk merespon klausa sebelumnya, kasus elipsis anaforis juga sering terjadi setelah respon *All right* dan *Of course* seperti pernyataan Halliday berikut.

“**Anaphoric ellipsis.** Here, some part of the clause is presupposed from what has gone before, for example in response to a question. The resulting forms are very varied. Some are indistinguishable from minor clauses, for example *Yes. No. All right. Of course.*; these have no thematic structure, because they presuppose the whole of the preceding clause. Others, which presuppose only part of the preceding clause, have their own thematic structure” (Halliday, 2004:112).

Selain elipsis anaforis, juga dikenal elipsis eksoforis. Halliday dan Hasan (1976:144) menyebut “...**exophoric ellipsis**; it is the context of situation that provides the information needed to interpret this”. Halliday (2004:112) menjelaskan lebih jauh:

“**Exophoric ellipsis.** In this type of ellipsis the clause is not presupposing anything from what has gone before, but simply taking advantage of the rhetorical structure of the situation, specifically the roles of speaker and listener .... Hence the Subject, and often also the finite verb, is ‘understood’ from the context; for example *Thirsty?* (‘are you thirsty?’), *No idea.* (‘I’ve no idea’), *A song!* (‘let’s have a song!’), *Feeling better?* (‘are you feeling better?’). Such clauses have, in fact, a thematic structure; but it consists of Rheme only. The Theme is (part of) what is omitted in the ellipsis”.

Statemen Halliday tersebut yang sudah diungkapnya dalam Halliday (1991:64) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Elipsis Eksoforis Halliday

| <b>Elipsis Eksoforis</b>             | <b>Ungkapan Lengkap</b>                           | <b>Kata-kata yang lesap (Ø)</b> |
|--------------------------------------|---------------------------------------------------|---------------------------------|
| a. <i>Thirsty?</i><br><i>Feeling</i> | <i>Are you thirsty?</i><br><i>Are you feeling</i> | <i>Are you</i>                  |
| b. <i>better</i>                     | <i>better?</i>                                    | <i>Are you</i>                  |
| c. <i>No idea</i>                    | <i>I have no idea</i><br><i>Let’s have a</i>      | <i>I have</i>                   |
| d. <i>A song!</i>                    | <i>song</i>                                       | <i>Let’s have</i>               |

Kata atau sekelompok kata **Are you** (a, b), **I have** (c), dan **Let’s have** (d) dalam tuturan sehari-hari sering dihilangkan. Sekalipun demikian, kata atau sekelompok kata yang lesap dalam tabel 1 tersebut masih dapat dilacak berdasarkan konteks kesepahaman di luar struktur klausa, di luar struktur teks, dan di luar struktur percakapan. Klausa-klausa itu di mata Halliday masih memiliki struktur tematis Rema (unsur klausa sesudah Tema) sekalipun tidak memiliki struktur tematis Tema (titik awal suatu pesan, *the starting point of a message*).

Seperti halnya substitusi, elipsis merupakan penghilangan atau pelepasan bentuk-bentuk lingual. Bentuk-bentuk lingual yang lesap dalam elipsis masih dapat dimengerti dan ditelusuri keberadaannya atau

Halliday dan Ruqaiya Hasan menyebutnya *something missing, but still understood*. Berbeda halnya dengan substitusi, bentuk lingual yang lesap pada elipsis tidak diganti dengan bentuk lingual lain sekalipun masih bisa dijabari dari konteks situasi dan kesepahaman antarpenerut.

Dalam konteks keindonesian, klausa “*Amin membeli buku dan pensil untuk anaknya*” (contoh Saragih, 2002:142) sesungguhnya dihilangkan sejumlah bentuk linguistik. Bentuk lengkap kalimat itu menurut Saragih adalah “*Amin membeli buku untuk anaknya dan Amin membeli pensil untuk anaknya*”. Bentuk-bentuk yang elipsis pada kalimat itu adalah (1) *untuk anaknya* dan (2) *Amin membeli*. Seperti halnya substitusi, bentuk-bentuk lingual yang dilesapkan dapat berupa klausa, frase, kata, atau morfem. Contoh-contoh Saragih (2002:142—143) berikut adalah contoh pemakaian elipsis yang ditandai dengan Ø.

(1)

- a. Datang Ø dan nikmati pemandangan Taman Mini Indonesia Indah.
- b. Ayah Ø dan ibunya telah pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji.
- c. Kami pergi. Dia juga Ø.
- d. **A:** Kami anak tentara. **B:** Udin juga Ø
- e. **A:** Apakah Anda pergi ke pesta itu? **B:** Ya Ø
- f. **A:** Dia tinggal di Kisaran. **B:** Di mana Ø?

Saragih (2002:142-143) menelusuri bentuk-bentuk lingual yang hilang pada klausa (2a-f) berikut.

(2)

- a. Datangi dan nikmati pemandangan Taman Mini Indonesia Indah. (Elipsis dalam bentuk morfem atau akhiran -i).
- b. Ayahnya dan ibunya telah pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. (Elipsis dalam bentuk morfem atau klitika).
- c. Kami pergi. Dia juga *pergi*. (Elipsis dalam bentuk kata atau verba).
- d. **A:** Kami anak tentara. **B:** Udin juga *anak tentara*. (Elipsis dalam bentuk frase).
- e. **A:** Apakah Anda pergi ke pesta itu? **B:** Ya, *saya pergi ke pesta itu*. (Elipsis bentuk klausa).
- f. **A:** Dia tinggal di Kisaran. **B:** Di mana dia tinggal? (Elipsis dalam bentuk klausa pertanyaan).

Elipsis di mata Halliday dan Hasan (1976:142) adalah “*something left unsaid*” (sesuatu yang tidak terkatakan), tetapi masih dapat dimengerti (“*unsaid*” implies “*something understood*”). “*Where there is ellipsis, there is a presupposition, in the structure, that something is to be supplied, or understood*” (Halliday dan Hasan, 1976:144). Mengikuti Halliday dan Hasan, elipsis dapat disejajarkan dengan pelesapan bentuk lingual. Bentuk lingual yang lesap tersebut masih dapat dilacak baik dari konteks maupun dari *grammatical domain*. Dengan demikian, hanya ada dua jenis elipsis di mata Halliday(an) dan LFS, yakni (1) elipsis anaforis dan (2) elipsis eksoforis. Elipsis anaforis adalah pelesapan bentuk-bentuk lingual yang lebih disebabkan oleh faktor gramatikal karena adanya klausa sebelumnya sedangkan elipsis eksoforis lebih disebabkan oleh faktor kesepahaman dan situasi kontekstual antarpenerut bahasa.

### PAS-e

Sebelum menjelaskan konsep elipsis strategis, terlebih dahulu dipaparkan visi PAS-e (*Postdiscourse Analysis Sawirman-e135*) yang merupakan salah satu produk penelitian berjudul “Model Pengembangan Pembelajaran Linguistik Berbasis Kompetensi dan *Cultural Studies* di Jurusan Sastra Inggris Menuju Pembentukan Kurikulum Magister dan Mazhab Linguistik Universitas Andalas” yang saya ketuai sejak tahun 2009 hingga tahun 2011 dalam skema penelitian Hibah Bersaing Dikti (Sawirman, dkk., 2009; 2010; 2011). PAS-e adalah teori analisis wacana lintas batas yang didisain untuk mencari solusi pengentasan masalah sosial dan kemasyarakatan berbasis linguistik. PAS-e dikembangkan berbasis paradigma e135 yang sudah dirintis sejak tahun 2005 (Sawirman, 2005). Seperti halnya POS-e (*Postsemiotic Sawirman-e135*) dan *Keywords Analysis Sawirman-e135* (KAS-e), PAS-e berorientasi melelehkan batas-batas keilmuan yang berbasis pada linguistik strategis (Sawirman, 2010; Hadi, 2010; Sawirman, 2011a; b; dan c;). Berikut overview sekilas PAS-e yang diutarakan dalam Laporan Hibah Bersaing tahun 2011 (Sawirman, dkk. 2011)<sup>4</sup>.

PAS-e memiliki esensi filosofis yang disebut dengan transfigurasi sebagai simbol angka 1 dalam e135. Transfigurasi digunakan sebagai basis filosofis dengan mengacu pada konsep adaptif dan evolusi strategis konseptual berbasis masalah. Dalam konteks ini, ruang dialektis (tesis-antitesis-sintesis) bukan hanya dipertentangkan, tetapi juga direlasikan satu sama lain. Relasi antar-tesis, relasi antar-antitesis, dan relasi antar-sintesis diupayakan untuk mencapai tahap-tahap evolusi dialektika adaptif tanpa batas dengan sifat tidak hanya menembus sekat-sekat realitas, tetapi juga melelehkan sekat-sekat filosofi keilmuan. Dengan pijakan linguistik, PAS-e diharapkan mampu beradaptasi dengan dinamika pengetahuan, aneka teori

<sup>4</sup> Dalam penelitian yang disebutkan, Novra Hadi yang saat ini adalah mahasiswa Program Studi Linguistik Universitas Andalas adalah salah seorang yang intens mengembangkan basis-basis konseptual PAS-e ke tataran strategis (baca Hadi, 2010a; b). Bersama Novra Hadi pula, kami membuat Blue Print Mazhab Andalas sebagai basis neolinguistik (baca Lampiran Sawirman, dkk. 2010) yang juga dijadikan basis pengembangan PAS-e. Secara pribadi, rasa penghargaan yang tinggi untuk pengembangan PAS-e pantas saya berikan kepada intelektual muda Indonesia ini. Saat ini Novra Hadi juga sedang mempersiapkan draf teori wacananya yang disebutnya *Strategic Discourse Investigation* (SDI).

formalis, kritis, dan strategis untuk memecahkan masalah sosial dan strategis. Dengan demikian, esensi filosofis PAS-e terletak pada pemusatan kompleksitas analisis filosofis dan konseptual untuk merancang solusi efektif bagi beragam realitas masalah sosial dan strategis. PAS-e berupaya melacak beragam praktek wacana beserta produksi dan distribusinya untuk membedah orientasi, arsitektur, pola taktis dan strategis sebuah wacana serta efek strategis wacana yang muncul untuk menemukan solusi-solusi strategis pengentasan persoalan masyarakat sebagai perjuangan etis. Dengan kata lain, PAS-e adalah teori wacana yang tidak hanya berhenti pada tahapan analisis linguistik murni tanpa melahirkan aneka solusi strategis yang dapat ditawarkan, diambil, atau dijalankan dalam tataran aksi oleh pemegang kebijakan atau pihak-pihak terkait baik untuk pengembangan linguistik dan wacana maupun untuk pengembangan institusi, masyarakat, dan keilmuan di tingkat global.

Seperti diketahui, wacana tidak hanya sebagai alat untuk mengungkap dan membentuk realitas, tetapi juga sebagai instrumen taktis dan strategis untuk mengontrol, merancang, dan memanipulasi realitas dengan sistematis dan terukur. Wacana juga dapat dirancang secara efektif agar memiliki efek untuk mengendalikan pikiran manusia, opini publik, dan realitas yang diinginkan oleh sang produser wacana. Untuk mengungkap esensi terdalam yang tersembunyi jauh dibalik sebuah wacana, PAS-e menawarkan prinsip-prinsip dasar, konsep-konsep utama, metode analisis praktis, serta tahapan-tahapan praktis dan strategis untuk mengungkap secara dalam esensi wacana tersebut dengan tidak hanya melibatkan aspek-aspek tekstual, kontekstual, budaya, politis, dan ideologis dalam menganalisis suatu wacana, tetapi juga aspek-aspek produksi wacana, distribusi wacana, konsumsi wacana, pemahaman dimensi pikiran manusia, perilaku manusia, dan proses berkerjanya makna dalam pikiran manusia. Filsafat transfigurasi yang bersifat non-kulminatif tersebut menjadi kunci utama dalam pengembangan PAS-e untuk melampaui tahapan kritis (Sawirman, dkk., 2011).

### Elipsis Strategis

Demi pertimbangan tertentu atau demi pencapaian efek yang diinginkan, seorang produser wacana cenderung tidak menyampaikan informasi-informasi strategis yang ada dari sumber-sumber informasi yang diperolehnya atau yang ada dalam pikirannya. Seorang presiden di negara manapun misalnya, jarang menyampaikan data intelijen yang masih classified dalam penyelesaian kasus-kasus kenegaraan. Kasus sejenis juga terjadi pada aneka produser wacana dalam beragam kepentingan dan profesi. Pelepasan sejumlah fakta lingual strategis yang secara sengaja dilakukan oleh sang produser wacana tersebut yang disebut dengan ‘elipsis strategis’ dalam teori PAS-e yang sedang saya kembangkan. Elipsis strategis yang menjadi titik fokus artikel ini berbeda dengan kedua jenis elipsis anaforis dan eksoforis yang dikonsepsikan oleh Halliday(an).

Salah satu produser wacana yang sudah melakukannya sejak tahun 1926 adalah Tan Malaka dalam surat-surat politiknya kepada kaum komunis Indonesia. Sejumlah kata yang berhubungan dengan lokasi pelarian, perjuangan, partai, ideologi, Marxis, Komunis, dan sejenisnya dalam surat-surat yang ditulis Tan Malaka dalam rentangan tahun 1926—1927 sering dilesapkan dengan sengaja demi tujuan politis, ideologis, dan taktis. Pelepasan dalam surat-surat politik Tan Malaka tidak dilakukan karena aspek gramatikal, konteks, dan kesepahaman antarpemenuh bahasa. Dengan kata lain, untuk mengungkap elipsis strategis dalam SPTM tidak dapat dilakukan hanya dengan analisis gramatikal atau konvensi masyarakat bahasa seperti yang dilakukan dalam Leksikal Fungsional Sistemik Halliday, tanpa penelusuran interteks dan interkonteks serta pemahaman logika induktif, deduktif, dan abduktif yang memadai. Adalah beralasan mengapa dalam PAS-e (*Postdiscourse Analysis Sawirman-e135*) menawarkan terma *elipsis strategis (strategic ellipsis)* untuk mengakomodasi kasus elipsis dalam surat-surat politik Tan Malaka, sembari mengisi kekosongan teori elipsis Halliday yang sudah dikenal masyarakat dunia. Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara konsep elipsis dalam Leksikal Fungsional Sistemik (LFS) dengan konsep elipsis strategis yang dimaksudkan dalam PAS-e.

*Pertama*, *elipsis* dalam LFS Halliday merupakan cerminan aspek gramatika, *langue*, dan konvensi universal masyarakat bahasa. Secara pragmatis, bila seseorang mengungkapkan *thirsty* dalam konteks budaya *English speaking country* bermakna sama dengan ungkapan *Are you thirsty*. Pelepasan *are you* dapat dipahami oleh penutur karena adanya kesepahaman masyarakat bahasa [+konvensi, +umum, +*langue*]. Kasus sejenis juga terdapat pada kata-kata *A song*, *No idea*, dan *Feeling better*. Elipsis strategis yang dimaksudkan dalam kajian ini hanya dimaksudkan untuk konvensi kelompok tertentu [+konvensi, -umum, -*langue*].

*Kedua*, Halliday “memaknai” *elipsis* hanya pada satu teks, satu konteks, dan satu latar [+teks, +konteks, +latar]. *Elipsis strategis* yang dimaksudkan dalam kajian ini hanya dapat perlu dimaknai secara *interteks* dan *interkonteks* [+interteks<sup>5</sup>, +interkonteks<sup>6</sup>].

<sup>5</sup> Interteks adalah relasi tekstual beragam strata baik secara vertikal maupun horizontal yang dapat mempengaruhi proses pemaknaan suatu wacana.

*Ketiga*, elipsis Halliday tidak berpretensi ideologis dan politis [-ideologi, -politik]. Hal itu berbeda dengan elipsis dalam SPTM yang berpretensi ideologis dan politis [+ideologi, +politik].

*Keempat*, elipsis Halliday terjadi karena unsur ketidaksengajaan [-sengaja], sedangkan elipsis dalam SPTM dibuat dengan penuh kesengajaan [+sengaja] dan keterpaksaan [+paksa]. Dalam Sawirman (2005), kasus elipsis strategis juga disebut dengan pelepasan simbol lingual (*lingual symbol deletion*). Untuk membedakan simbol elipsis anaforis dan eksoforis yang sering disimbolkan dengan tanda Ø, elipsis strategis dalam PAS-e disimbolkan dengan ØS.

### Pemetaan e135

PAS-e juga memberdayakan pola pemetaan wacana yang disebut dengan pemetaan-e135 (*e135-mapping*). Selain menggunakan database tersendiri, pemetaan-e135 juga menggunakan simbol-simbol abstrak yang terukur, seperti **P**= produser wacana yang meliputi *precursor*<sup>7</sup>, *instigator*<sup>8</sup>, *interseptor*<sup>9</sup>, *distributor*<sup>10</sup>, dan antek-anteknya; **L**= bukti-bukti lingual wacana, **K**= konsumen target dengan aneka ideologi dan filosofinya, **S**= sasaran, objek, atau tujuan strategis, dan **E**= efek wacana. Secara sederhana, pemetaan-e135 digunakan untuk menjawab atau memformulasikan pertanyaan: Bagaimanakah produser (P) memperlakukan konsumen (K) dengan bukti-bukti lingual yang ada dalam teks (L) dengan genre teks dan konteks yang terukur agar efektivitas wacana (E) bisa terwujud untuk mencapai sasaran strategis (S) yang diinginkan oleh sang produser<sup>11</sup>.

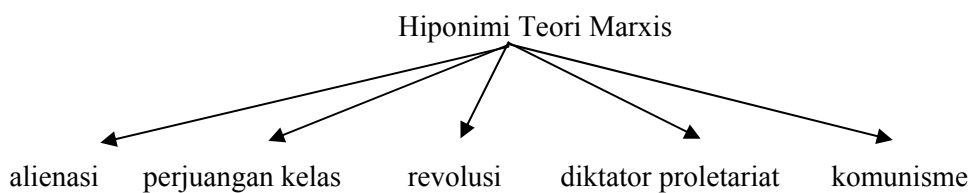
Pemetaan-e135 juga ditunjang oleh simbol-simbol linguistik yang sudah umum digunakan baik dalam aliran struktural maupun generatif, antara lain simbol / untuk menyatakan multi-konteks dan interkonteks, simbol \* menandakan ketidakberterimaan wacana, Ø menyimbolkan ketidaklaziman, anomali, kosong atau elipsis (anaforis dan eksoforis), Øs menandakan elipsis strategis, ↓ menandakan selalu, [ ] menandakan ciri wacana, // menandakan genre wacana, + menandakan sebuah wacana, produser, konsumen, makna, konteks, dan efek memiliki ciri itu, tanda - menandakan sebuah wacana, produser, konsumen, makna, konteks, dan efek tidak memiliki ciri itu, ( ) menandakan sebuah wacana redundan, → menandakan pendistribusian, perubahan, dan penyisipan, ± menandakan lebih kurang, ≥ menandakan besar atau sama dengan, ≠ menandakan berlawanan dengan, = menandakan sama dengan, tanda \_\_\_ menandakan konteks, ‡ menandakan sering digunakan, ◊ menandakan proses wacana, dan ◇ menandakan input wacana.

### Elipsis Strategis dalam Surat-surat Politik Tan Malaka

Tulisan ini memakai istilah *elipsis strategis* untuk menyebut pelepasan simbol lingual yang dilakukan secara sengaja dan penuh kesadaran oleh Tan Malaka dan orang-orangnya demi kepentingan yang lebih strategis untuk mempertahankan dan melindungi identitas atau memperjuangkan sesuatu yang diyakininya benar. Dengan kata lain, tulisan ini tidak memfokuskan analisis pada kata-kata yang lesap disebabkan oleh tuntutan gramatikal dan konvensi masyarakat bahasa yang dimaksudkan LFS.

Kata-kata kunci Marxis bila dikaitkan dengan teori relasi makna hiponimi memiliki superordinat dan subordinat-subordinat seperti berikut.

Gambar 3. Hiponimi Teori Marxis



(Sumber, Sawirman, 2005)

<sup>6</sup> Terma inter-konteks yang pertama kali digunakan PAS-e dimaknai sebagai relasi antarkonteks (situasi, budaya, ideologis, politik, strategis, psikologus dan lain-lain) yang dapat membantu proses pemaknaan suatu wacana.

<sup>7</sup> Precursor dalam PAS-e dimaknai sebagai aktor sosial yang pertama kali menemukan, mengemukakan, atau menciptakan suatu ide atau wacana akan tetapi tidak memiliki visi strategis sehingga temuan, ide, atau wacana sang precursor digunakan oleh orang lain yang memiliki visi strategis untuk dikembangkan.

<sup>8</sup> Konsep instigator dalam PAS-e dimaknai sebagai aktor sosial yang memulai atau membangun visi suatu proses taktis wacana strategis yang ditemukan oleh seorang precursor.

<sup>9</sup> Konsep interseptor yang dimaksudkan dalam PAS-e adalah aktor sosial yang menyerobot atau mensabotase aliran makna suatu wacana. Konsep produser tipe ini dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *panyolo*.

<sup>10</sup> Konsep distributor dalam PAS-e dimaknai sebagai penyalur wacana instigator ke dalam masyarakat.

<sup>11</sup> Ada beberapa jenis produser dalam PAS-e, seperti produser transenden (*trancendent producer*) atau produser yang memiliki kekuasaan transenden. *Fall guy producer* adalah produser yang dijadikan korban produser lain, dan lain-lain,

Kata-kata yang berhubungan dengan teori Marxis yang memiliki sub-subordinat seperti **alienasi** (*alienation*)<sup>12</sup>, **perjuangan kelas** (*class struggle*), **revolusi**, dan **komunisme**. Demi menjamin kerahasiaan politiknya, sejumlah kata kunci Marxis tersebut secara penuh kesadaran sering dilesapkan oleh Tan Malaka, antara lain pada data berikut.

- (3a) Bahwa filials 234 (*Padang*) dan 237 (*Medan*) misti datang [ØS: ke mana?] itoelah tak boleh dibantah lagi.  
 (3b) Roemah 274 (*Sjamsuddin*) misti kirim<sup>13</sup> [ØS: apa yang dikirim dan kepada siapa dikirim?].

Bila digunakan teori transitivitas Halliday, klausa 3a-b dapat dianalisis seperti berikut.

Bahwa filials 234 (*Padang*) dan 237 (*Medan*) misti datang

|       | Aktor                                                  | Proses material | Sirkumstans |
|-------|--------------------------------------------------------|-----------------|-------------|
| Bahwa | filials 234 ( <i>Padang</i> ) dan 237 ( <i>Medan</i> ) | misti datang    | ØS          |

Roemah 274 (*Sjamsuddin*) misti kirim

| Aktor                            | Proses material | Goal | Resipien |
|----------------------------------|-----------------|------|----------|
| Roemah 274 ( <i>Sjamsuddin</i> ) | misti kirim     | ØS   | ØS       |

Tan Malaka melakukan elipsis strategis yang ditandai dengan simbol [ØS:] antara lain pada **nama-nama lokasi** tempat berdomisilinya para agen PKI kala itu. Setelah proses material **datang** (3a) seharusnya ditempati oleh posisi sirkumstans lokasi yang secara sengaja dilesapkan oleh Tan Malaka. Verba **datang** dalam bahasa Indonesia (BI) adalah berjenis verba intransitif yang bila dikaitkan dengan teori Tata Bahasa Relasional Comrie (1983; 1995) hanya menghendaki satu argumen inti (*core argument*). Aktor sebagai argumen inti (3a) disubstitusi dengan simbol angka, yakni *filials 234* yang berarti *para utusan dari Padang* dan 237 yang bermakna *para utusan dari Medan*. Orientasi taktis Tan Malaka tiada lain adalah untuk menyembunyikan sejumlah lokasi tempat bersarangnya para agen PKI. Pola yang dilakukan oleh Tan Malaka adalah dengan melesapkan partisipan **sirkumstans lokasi** yang secara anaforis seharusnya ditempati **nama-nama lokasi PKI**. Tan Malaka tidak menginginkan adanya interseptor dalam perjuangan politiknya. Tan Malaka termasuk sosok yang anti-interseptor<sup>14</sup>.

TM juga melakukan **elipsis strategis** antara lain pada **nama-nama pengurus PKI** setelah proses material **kirim** (3b). Dengan kata lain, *sesuatu yang dikirim* dan *kepada siapa dikirim* secara sengaja dilesapkan [ØS]. Verba **kirim** dalam BI setidaknya-tidaknya menghendaki tiga partisipan. *Pertama*, *pihak pengirim* (disebut Halliday dengan **aktor** atau **subjek logika**) yang pada konteks (3b) ditempati simbol angka **rumah 274** alias Sjamsudin (salah satu tokoh PKI di masa Tan Malaka). *Kedua*, *sesuatu yang dikirim* (disebut Halliday dengan **goal** atau **objek logika**) yang pada konteks (3b) semestinya ditempati oleh *sesuatu* yang sengaja dilesapkan oleh TM. *Ketiga*, partisipan *beneficiary*<sup>15</sup> atau disebut Halliday dengan **objek tidak langsung logika**. Proses material *beneficiary* (3b) yang seharusnya diisi oleh **resipien** (*recipient*)<sup>16</sup> atau **penerima sesuatu (kiriman)** ditempati oleh **para tokoh PKI** yang juga dilesapkan oleh Tan Malaka. Baik elipsis strategis partisipan *goal* (resipien) dan sirkumstans maupun substitusi simbol angka pada partisipan **aktor** berorientasi ideologis/politis untuk melindungi sejumlah tokoh dan lokasi PKI.

Data berikut adalah pelesapan kata-kata **Moskow**, **revolusi**, **pemogokan** dan **komunisme** yang juga merupakan kata-kata kunci perjuangan Marxis kala surat TM ditulis.

- (4a) [ØS: **dikatakan bahwa**] begitu tebu (*uang*) tiba dari [ØS: **Moskow**], begitu dilancarkan [ØS: **revolusi umum**], yang akan dibarengi dengan [ØS: **pemogokan umum**] di [ØS: **Jawa**] ....<sup>17</sup>  
 (4b) Tidak ada usaha yang sungguh-sungguh untuk secara intensif mempropagandakan (Ibid.)<sup>18</sup> [ØS: **komunisme**].

<sup>12</sup> Hegel (2002) *Filsafat Sejarah* (terjemahan dari buku *The Philosophy of History*).

<sup>13</sup> Dua data tersebut adalah cuplikan SPTM dari Penang tertanggal 4-1-'26 kepada para anggota Pengurus Besar PKI. Surat utuh dapat dibaca dalam Poeze (1999:28—31).

<sup>14</sup> Anti interseptor yang dimaksudkan adalah praktek *discourse engineering* untuk menyerang interseptor agar aliran makna dan wacana tidak terganggu.

<sup>15</sup> “*The Beneficiary is the one to whom or for whom the process is said to take place*”. It appears in material and verbal processes, and occasionally in relational” (Halliday, 1991:132).

<sup>16</sup> Posisi *recipient* dalam proses material *beneficiary* (konteks bahasa Inggris dan BI) dapat ditempati “**dengan atau tanpa preposisi**”, seperti (1) *gave John the parcel*; (2) *gave the parcel to John*, dua contoh Halliday, 1991:132); (3) kirimkan Tan Malaka barang tersebut; dan (4) kirimkan barang tersebut **kepada** Tan Malaka.

<sup>17</sup> Cuplikan SPTM dari “Timor” (Singapura), tertanggal 17 Agustus 1926, kepada empat orang *B(oard) of Dirs* (*Pengurus Besar PKI*), yaitu Tuan Liang (*Budisutjitro*), John (*Sardjono*), Iljas (*Suprodjo*), dan Buffalo (*Kusno*) (dalam Poeze 1999:56—61). Menurut Poeze, surat yang diberikan TM kepada Subakat pada tanggal 17-8-1926 ini disadur dari lampiran surat *PG* (*Procureur-Generaal*) kepada *GG* (*Gouveneur-Generaal*), 11-4-1927.

<sup>18</sup> Poeze (1999), *ibid.*, hal. 57.



Selain melesapkan proses verbal **dikatakan bahwa** dan sirkumstans **Jawa** (4a), TM juga menghilangkan kata-kata **Moskow**, **revolusi umum**, dan **pemogokan umum** (4a) dan **komunisme** (4b). Pelesapan beberapa kata tersebut dimaksudkan agar memberikan ruang “lebih leluasa” bagi Tan Malaka untuk merefleksikan ideologi politiknya. Data berikut adalah pelesapan informasi-informasi strategis SPTM dalam rangka perjuangan Marxis.

(5) Tetapi oempama segala sjarat memang soedah ada, dalam hal itu poen lebih baik bagi kami oentoeok pertama-tama mengorganisasikan kopra (*rapat-protes*), tempat kami haroes menoentoeot:

[ØS: politik]

- le. [ØS: kebebasan bergerak] yaitoe:
- a) [ØS: kebebasan berorganisasi]
- b) Kebebasan kopi (*rapat*), tjokelat (*demonstrasi*) dan kakao (*pemogokan*).
- c) Kebebasan [ØS: menulis]
- d) Kebebasan [ØS: pendidikan], dengan konsekweni-konsekweni jang berikoet:
  - I Dipanggilnja kembali orang-orang bought (*para buangan*),
  - II Perintah soepaja orang-orang sold (*yang tertangkap*) dibebaskan.
  - III Perintah soepaja diadakan pemeriksaan dalam masalah Pearl (*Sugono*) dan Jazel (*Hadji Misbach*).

[ØS: ekonomi]:

- 2e. Oentoeok [ØS: kaum buruh] di [ØS: kota-kota] besar.
  - a) Kenaikan [ØS: gaji, upah].
  - b) Pengoerangan [ØS: jam kerja]
  - c) Menerima kembali [ØS: mereka yang diberhentikan] karena penghematan atau karena [ØS: pendirian politik].
  - d) Penghapoesan [ØS: poenale-sanctie].
- 3e. Oentoeok [ØS: kaum buruh], [ØS: petani] dan seloeroeh lead (*kaum borjuis*).
  - a) Penoeroenan [ØS: pajak]
  - b) Penghapoesan [ØS: rodi, kerja paksa]
  - c) Diadakannja atau diadakan toentoetan, mengenai [ØS: pengadilan] [ØS: seluruhnya], dan apakah artinja pasal ini, silakan lihat dalam boekoe "Sam [ØS: angkat] Moeda", jang telah dikirimkan ke alamat baroe. Kalau orang ingin mengetahoei lebih banjak tentang ini, tanyakanlah pada saudagar Formaline (*Mr. Iskaq*) soedah tentoe haroes benar-benar diperhatikan penjinpanan kopra (*protes*). Kalau di Berlin (*Surabaya*) maka soedah tentoe haroes dibitjarakan dengan teliti tentang persoalan [ØS: buruh]. Tetapi di Delhi (*Pontianak*) haroes dibitjarakan dengan pandjang lebar tentang [ØS: pajak] dan [ØS: rodi, kerja paksa]. Sedangkan sebeloenja haroes dipilih orang-orang jang akan berpidato dan haroes diberitahoekan kepada mereka soepaja tidak bitjara jang tidak-tidak.

Kemoedian dengan adanja kemoengkinan [ØS: diadakan campur tangan] dari Stockbank (pemerintah) dan para Depositor (polisi), maka sebeloenja haroes dipersiapkan [ØS: tentara merah] oentoeok mendjaga kopra (*protest meeting*)<sup>19</sup>.

Dalam data (5) terlihat jelas sejumlah elipsis strategis yang ditandai dengan simbol [ØS:] dan cetak tebal untuk tujuan penekanan yang terjadi setelah verba material, mental, dan relasional. Peran elipsis strategis tersebut dapat menempati posisinya sebagai **Aktor**, **Pengindera**, **Goal**, **Fenomena**, dan **Nilai** seperti analisis **ketransitivan** pada tabel berikut.

Tabel 2. Elipsis Strategis Partisipan

| Formula   | Proses                                                                                | Peran ØS          |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|
| Verba+ ØS | menerima kembali [ØS: mereka yang diperhentikan]<br><b>P. Mental Afektif Fenomena</b> | <b>Fenomena</b>   |
|           | didjadikan [ØS: orang-orang ilegal]<br><b>Proses Relasional Nilai</b>                 | <b>Nilai</b>      |
|           | dipersiapkan [ØS: tentara merah]<br><b>Proses Material Aktor</b>                      | <b>Aktor</b>      |
|           | dirasakan [ØS: rakyat]<br><b>P. Mental Afektif Pengindera</b>                         | <b>Pengindera</b> |
|           | Melakoekan [ØS: obstruksi]<br><b>Proses Material Goal</b>                             | <b>Goal</b>       |

<sup>19</sup> Sumber surat (Daftar Lampiran Poeze 1999:334—340). Surat itu diperoleh oleh Poeze pada lampiran Surat PG kepada GG, 11-4-1927. Lap. p. 468 X/27 dalam vb. 19-6-1928 It. o 10.

|                                             |                              |                 |
|---------------------------------------------|------------------------------|-----------------|
| Melakoekan<br><b>Proses Material</b>        | (propaganda)<br><b>Goal</b>  | <b>Goal</b>     |
| membajar<br><b>proses material</b>          | (iyuran)<br><b>goal</b>      | <b>Goal</b>     |
| mempropagandakan<br><b>Proses Material</b>  | (komunisme)<br><b>Goal</b>   | <b>Goal</b>     |
| mendjeromoeskan<br><b>P. Mental Afektif</b> | (rakyat)<br><b>Fenomena</b>  | <b>Fenomena</b> |
| mendjadi<br><b>Proses Relasional</b>        | (sayap kiri)<br><b>Nilai</b> | <b>Nilai</b>    |

Elipsis strategis pada posisi **Aktor**, **Pengindera**, **Goal**, **Fenomena**, dan **Nilai** pada Tabel 1 tersebut mengekspresikan beberapa hal berikut.

Pertama, pada posisi **Aktor**, nomina yang dielipsis **tentara merah** (simbol pejuang Marxis). Proses material **dipersiapkan** pada konteks data **mengekspresikan** bahwa **tentara merah** perlu dipersiapkan untuk melakukan suatu aksi, suatu kegiatan, suatu tindakan, dan suatu peristiwa bersifat fisis (material). **Tentara merah** di mata TM harus berperan sebagai **agen perubahan** (*agent of change*), sebuah istilah yang diberdayakan Spalding sejak tahun 1958 untuk menyatakan pihak yang secara partisipatif melakukan perubahan pada masyarakat (*client system*).

Kedua, pada posisi **Pengindera**, nomina yang dielipsis adalah **rakyat**. Bila dihubungkan dengan konteks verba **dirasakan** sebagai **proses mental afektif**, dapat diinterpretasikan bahwa **rakyat** di mata TM sebagai **sistem klien** yang harus diperjuangkan terutama suatu keadaan yang berkaitan dengan mental, perasaan, dan psikologis. Target perjuangan TM seperti halnya kaum Marxis di dunia adalah memperjuangkan nasib rakyat (**rakyat** pada SPTM bermakna kaum buruh karena tidak termasuk para tuan tanah, polisi, tentara, dan *antek-antek* kapitalis).

Ketiga, pada posisi **Fenomena**, tanda lingual yang dihapuskan adalah **mereka yang diperhentikan**. Jika dihubungkan dengan konteks verba **menerima kembali** sebagai **proses mental afektif**, dapat diinterpretasikan bahwa pembuat teks (TM) menginginkan suatu keadaan yang berkaitan dengan mental, perasaan, dan psikologis, yaitu **memberi toleransi** pada pihak-pihak yang sudah melakukan suatu kekeliruan berdasarkan penilaian pihak lain di masa lalu. Bila digunakan pemetaan wacana e135 (*e135 discourse mapping*) yang antara lain menggunakan simbol-simbol abstrak **X** untuk produser wacana, **Y** untuk konsumen wacana, dan **Z** untuk sasaran, objek, atau orang strategis yang dituju, pelesapan posisi fenomena tersebut dapat dimaknai sebagai berikut.

---

**P= Tan Malaka    K= Pengurus Komunis    S= Mereka yang diperhentikan**

**P merasakan**

Ada suatu peristiwa traumatis di masa lalu

Peristiwa itu harus dimaklumi dalam konteks kekinian oleh **K**

**P** menginginkan agar **S** untuk diterima kembali

**P** menginginkan dukungan dari **S**

---

Proses penerimaan kembali pada formula di atas dimaksudkan TM untuk mendapat dukungan lebih banyak demi memperjuangkan ideologi Marxis<sup>20</sup>.

Keempat, pada posisi **Nilai**, nomina yang dielipsis (1) **orang-orang ilegal** dan (2) **sayap kiri**. Konteks verba **didjadikan** dan **mendjadikan** sebagai **proses relasional** dijadikan sebagai padanan. TM pada konteks data itu melakukan sebuah proses pemberian **identitas** dan **kualitas** (**proses identifikasi** dan **penilaian**)

---

<sup>20</sup> Ideologi dalam konteks Marxis lebih dikenal sebutan “kesadaran palsu” (*false consciousness*). Secara sederhana, konsep kesadaran palsu dapat dilihat pada contoh “keinginan makan di Mac Donald hanya demi sebuah harga diri”. Tan Malaka seperti halnya Marx, menyerang kapitalisme seperti halnya imperialisme dan agama sebagai kesadaran palsu. TM menganggap manusia merasa teralienasi baik secara spritual maupun dalam realitas kehidupannya. Dalam konteks budaya massa, kesadaran palsu Marx yang dipopulerkan Marcuse (salah satu tokoh Mahzab Frankfurt) yang tidak terbatas lagi pada ideologi. Marcuse (2000; 2004) lebih cenderung menelaah budaya konsumerisme yang “disuntik” kapitalisme, kesadaran buatan, kesadaran artifisial, budaya hedonisme, konsumerisme, budaya pasca industrialis, budaya materi, hegemoni intelektual, dan budaya kapitalis yang cenderung menganggap manusia seperti mesin serta melakukan protes pada reifikasi “dengan menciptakan mesin, maka saya bisa mengontrol orang lain”.

terhadap suatu kelompok yang dalam hal ini adalah kelompok **orang-orang ilegal** dan **sayap kiri** sebagai pejuang-pejuang Marxisme.

Kelima, nomina-nomina yang dielipsis pada posisi **goal** (1) *revolusi* pada proses material **dilancarkan**; (2) *obstruksi* pada proses material **melakoekan**; (3) *propaganda* pada proses material **melakoekan**; (4) *ijuran* pada proses material **membayar**; dan (5) *komunisme* pada proses material **mempropagandakan**. Elipsis nomina-nomina dan proses-proses itu dapat dimaknai bahwa **Aktor** (TM) berupaya **mempersiapkan dan melakukan sesuatu** aksi, kegiatan, tindakan, dan peristiwa yang bersifat fisis (material) seperti (1) **revolusi**, (2) **obstruksi**, (3) **propaganda**, (4) **ijuran**, dan (5) **propaganda komunis**.

Selain menghilangkan kata-kata bernuansakan **komunis** dan **revolusi**, kata-kata bernuansa **perjuangan kelas**<sup>21</sup> dalam data (5) juga dilesapkan.

**Tabel 3. Elipsis Strategis Kata-kata Bernuansa Perjuangan Kelas**

| Peng-<br>indera | Proses<br>mental     | Fenomena                 | Elipsis Strategis [ØS:]                                |
|-----------------|----------------------|--------------------------|--------------------------------------------------------|
| Kami            | haroes<br>menoentoet | a. [ØS:]                 | a. [ØS: kebebasan bergerak]                            |
|                 |                      | b. [ØS:]                 | b. [ØS: berorganisasi]                                 |
|                 |                      | c. kebebasan [ØS:]       | c. [ØS: menulis]                                       |
|                 |                      | d. kebebasan [ØS:]       | d. [ØS: pendidikan]                                    |
|                 |                      | e. kenaikan [ØS:]        | e. [ØS: gaji, upah]                                    |
|                 |                      | f. pengoerangan<br>[ØS:] | f. [ØS: jam kerja]<br>g. [ØS: <i>poenale-sanctie</i> ] |
|                 |                      | g. penghapoesan<br>[ØS:] | h. [ØS: pajak]                                         |
|                 |                      | h. penoeroenan<br>[ØS:]  | i. [ØS: rodi, kerja paksa]                             |
|                 |                      | i. penghapoesan<br>[ØS:] |                                                        |

Verba **menoentoet** (tabel 2) dapat dikategorikan sebagai **proses mental kognisi** (*logical mental cognition*) atau proses mental yang melibatkan aspek **pikiran, pengetahuan, dan pemahaman** (*thinking, knowing, understanding*, Halliday, 1991:111). Verba **menoentoet** BI menghendaki dua partisipan: (1) **pengindera** sebagai **partisipan penuntut** (kami = Tan Malaka) dan (2) **fenomena** (hal-hal yang **menjadi tuntutan**). Kata-kata **perjuangan kelas** dan **alienasi buruh** (sesuatu atau fakta) ditempatkan sebagai **objek kesadaran** (*object of consciousness*). Kasus perburuhan dianggap sebagai *phenomena that is being sensed* atau fenomena yang **harus** diindera, dirasakan, dan dipikirkan oleh **pengindera** (Tan Malaka) sebagai **subjek** yang memiliki rasa **kesadaran** (*sense of consciousness*). Modalitas **harus** (tabel 2) BI termasuk jenis **modalitas obligasi** (*obligation*) yang hanya menyedia **dua opsi** kepada pembaca: **“melakukan”** (*do*) atau **“tidak melakukan”** (*do not do*). Modalitas **harus** seperti halnya *ought* dan *must* dalam bahasa Inggris dikategorikan Kress dan Hodge (1979:54) dan Fairclough (1989:126; 128) sebagai *deontic modality* ‘modalitas keharusan’. Tabel 2 tersebut dapat dimaknai dengan database pemetaan e135 berikut.

P= Tan Malaka    K= Pengurus Komunis    O= sistem  
imperialis/kapitalis

P menyuruh K melawan O

P berpikir

melawan O berarti memperjuangkan nasib buruh  
tidak melawan O berarti membiarkan buruh terus hidup tertindas

<sup>21</sup> Perjuangan kelas juga diutarakan TM dengan verba material. Verba material ini pada SPTM menempati kategori terbanyak kedua. Verba material dalam usaha untuk merealisasikan ideologi “perjuangan kelas” (proletar versus borjuis) dan “Indonesia Merdeka” (anti imperialisme) yang diidam-idamkannya. Verba material yang sejajar dengan istilah Foley dan van Valin dengan verba tindakan (*action verbs*) dan verba proses (*process verbs*) sebagai simbol “anti penjajahan” dan “anti kapitalis” itu dapat dilihat pada verba **menoroenkan** (pajak), **membayar** (ijuran), dan lain-lain.

**Fenomena** yang dituntut **kami** (TM sebagai **Pengindera**) berkaitan dengan elaborasi deterministik teori Marxis sebagai kerangka dasarnya, antara lain **perjuangan kelas** seperti (a) kebebasan bergerak, (b) kebebasan berorganisasi, (c) kebebasan menulis, (d) kebebasan rapat, demonstrasi, dan pemogokan, (e) kebebasan pendidikan, (f) kenaikan gaji, upah, (g) pengurangan jam kerja, (h) penghapusan *poenale-sanctie*<sup>22</sup>, (i) penurunan pajak, dan (j) penghapusan rodi dan kerja paksa. Sebagian besar kata-kata yang berhubungan dengan **perjuangan kelas** itu terutama yang berada pada posisi **fenomena** dilesapkan oleh TM.

Sebuah **alienasi kerja** atau **alienasi ekonomi** (pekerja terasing dari pekerjaannya), antara lain juga tereksresi pada tabel 2 seperti **upah rendah, pajak tinggi, kerja paksa, rodi, hukum poenale sanctie** (hukum cambuk pada masa Belanda). Simbol lingual *poenale sanction, kerja paksa, rodi* seperti halnya romusha yang banyak dibicarakan di *Madilog* seolah-olah menghadirkan istilah Barthes *nekro-kultura* (kematian spirit/spritual) menduduki tempat sentral. Pembaca teks seolah-olah diundang kembali kepada hal-hal yang bersifat traumatis dan mengerikan di masa lampau. Tindakan kolonialisme dimaknai oleh TM sebagai bentuk sebuah keberingasan kultur yang tidak toleran. Dengan demikian, surat-surat politik Tan Malaka menjadikan infrastruktur **ekonomi** dan **produksi** antara lain dipresentasikan pada kata-kata (1) kenaikan gaji, upah, (2) pengurangan jam kerja, (3) penghapusan *poenale-sanctie*, (4) penurunan pajak, (5) penghapusan rodi dan kerja paksa **upah dan gaji** sebagai **basis perjuangan**,

Struktur elipsis strategis tersebut bila dihubungkan dengan teori Barthes dapat dikatakan mempunyai kekuatan untuk menunjuk (*to signify*) kelicikan imperialisme dan kapitalisme untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam suatu sistem. Dengan kata lain, elipsis strategis SPTM sejenis yang disebut Barthes dengan *signifying system* atau sistem yang siap dipakai dalam berbagai situasi demi kepentingan komunikator. Sejumlah jargon Marxis digunakan TM untuk mengarahkan pikiran para anggotanya agar mengutamakan kepentingan kelas (*class-interest*) dan kesadaran kelas (*class consciousness*) serta mengarahkan para anggotanya bertindak sesuai dengan kepentingan Marxis. Teori Marxis memandang situasi kelas menentukan kesadaran manusia. Beberapa pengkritik Marxis antara lain Popper (2002:386) menganggap bahwa kesadaran manusia bukan menentukan eksistensinya, tetapi eksistensi sosial manusia yang menentukan kesadarannya.

Simbol-simbol bahasa yang berkaitan dengan **alienasi buruh**<sup>23</sup> dengan menggunakan elipsis strategis setelah **proses verbal** juga terdapat pada SPTM.

(6) Tetapi di Delhi (*Pontianak*) haroes dibitjarakan dengan pandjang lebar tentang [**ØS: pajak**] dan [**ØS: rodi, kerja paksa**]<sup>24</sup>.

| Sirk: Lokasi                         | Pro: verbal         | Sirk: Cara            | Perkataan  | Pembicara | Penerima |
|--------------------------------------|---------------------|-----------------------|------------|-----------|----------|
| Tetapi di Delhi ( <i>Pontianak</i> ) | haroes dibitjarakan | dengan pandjang lebar | tentang ØS | ØS        | ØS       |

Klausa (6) memuat (1) **proses verbal** (*verbal process*) **dibitjarakan** (pasif), (2) **modalitas obligasi haroes**, (3) **sirkumstans cara dan lokasi**. Klausa **verbal** tersebut tidak mencantumkan **partisipan pembicara dan sesuatu yang dibicarakan** (dilesapkan). Menghilangkan **sesuatu yang dibicarakan (perkataan/verbiage)** dalam sebuah **klausa verbal** sama artinya dengan menghilangkan taring pada seekor harimau atau menghilangkan gading pada seekor gajah. Inti sebuah klausa verbal adalah menemukan “apa sebenarnya yang dibicarakan” yang dapat diuji dengan pertanyaan (Halliday 1978; 1991) *What did you say?* Atas dasar itu maka Halliday (1978; 1991) menyebut proses verbal dengan ‘*symbolic processes*’ (Halliday 1991:130). Klausa (6) sebenarnya sebuah “proposal” tentang **masalah pajak, rodi, kerja paksa** sebagai (pokok pembicaraan) yang dilesapkan oleh TM dalam suratnya kepada **pengurus komunis** sebagai **penerima** (*receiver*).

Penghilangan kata-kata tersebut dapat dimaknai bahwa tema pokok perjuangan Tan Malaka adalah transformasi buruh yang teralienasi<sup>25</sup>. TM yang diilhami konsep alienasi Marx<sup>26</sup> percaya bahwa kelas pekerja dianggap sebagai kelas yang paling teralienasi. Dengan kata lain, Tan Malaka ingin mengatakan bahwa pembebasan dari alienasi hendaknya dimulai dengan membebaskan kelas pekerja (kelas proletar). TM melakukan protes terhadap gerakan dehumanisasi manusia yang dianggapnya melekat dalam kolonialisme

<sup>22</sup> *Poenale sanctie* adalah hukuman cambuk kepada buruh apabila dinilai berbuat kesalahan oleh majikan. Caranya adalah dengan menidurkan buruh terhukum dalam posisi tengkurap yang kedua tangan serta kakinya diikat di atas sebuah dipan panjang. Pada posisi itu, sang buruh dicambuk berulang kali oleh sang majikan (Rambe, 2003:72)

<sup>23</sup> Buruh pada SPTM dan TPTM disinonimkan dengan murba, proletar, dan “rakyat” (golongan masyarakat Indonesia yang tereksplotasi).

<sup>24</sup> Surat Tan Malaka dari “Timor” (*Singapura*) tanggal 17 Agustus 1926 dalam Poeze (1999).

<sup>25</sup> Kata alienasi (*alienation* bahasa Inggris) berasal dari kata {*alien* + *-ation*}. Kata *alien* berasal dari bahasa Latin (*alienus*) berarti “*contradictory, foreign, unlike*” (Landau, 2002:19). Kata *alienasi* pertama kali dikembangkan oleh Hegel pada filsafat sejarah menganggap sejarah manusia sebagai sejarah alienasi manusia (Heidegger, 2002).

<sup>26</sup> Alienasi menurut versi Marx, manusia bukan menjadi subjek akan tetapi menyerahkan diri dari tindakan dan hasil ciptaannya. Tan Malaka seperti halnya Karl Marx memilah dua jenis alienasi, yakni *alienasi kerja* (manusia merasa terasing dengan pekerjaannya) dan (2) *alienasi religius* (manusia meminta kekuatan dari hal yang bersifat metafisis).

dan kapitalisme yang dipresentasikan dengan kata-kata seperti *rodi*, *kerja paksa*, *pajak*, dan *poenale sanctie*. Dengan demikian, TM berupaya untuk membebaskan manusia dari belenggu determinisme penjajahan dan kapitalisme. Dengan demikian, SPTM mengekspresikan kepedulian utama Tan Malaka pada emansipasi manusia, rakyat, terutama kaum buruh agar menjadi individu mandiri yang tidak teralienasi. Konsep alienasi kerja yang dilesapkan Tan Malaka dalam SPTM dapat diformulakan dengan pemetaan e135 berikut.

[+ alienasi] → ØS / [- pajak tinggi] + \_\_\_\_\_ [+ sistem manusiawi]  
 [- kerja paksa] [+ sistem humanis]  
 [- peonale sanctie]

Alienasi di mata Tan Malaka bisa dihilangkan apabila pajak tinggi, kerja paksa, dan peonale sanctie ditiadakan apalagi diberdayakan dengan sistem yang lebih humanis dan manusiawi. Bila database e135 mapping digunakan, konsep alienasi dapat diparafrase seperti berikut

---

**X = Pekerja                      O = Objek (pekerjaan)**

X menyerahkan kehidupannya pada O,  
 Kehidupan X tidak lagi menjadi milik X, tetapi menjadi milik O.  
 Semakin banyak kegiatan yang dilakukan X pada O  
 maka semakin sedikit yang dimiliki X

---

Pemetaan alienasi tersebut dapat dibaca bahwa “semakin kuat dunia objek yang dihadapi buruh, semakin terpisah sang buruh dari dirinya sendiri”. Kaum buruh dan proletar di mata Tan Malaka terasing dari hasil kerja, luaran, produk ciptaan, dan hasil produksi yang mereka hasilkan. Selain tidak memiliki masa depan, para buruh di mata Tan Malaka tidak melakukan tindakan yang sesuai dengan hati nurani mereka. Seakan-akan paralel dengan statemen Karl Marx bahwa manusia harus menjadi apa yang dia seharusnya menjadi<sup>27</sup>. Kaum proletar Indonesia diharapkan Tan Malaka harus memegang konsep menjadi (*being*), yaitu menjadi manusia: (a) bebas bergerak, (b) bebas berorganisasi, (c) bebas menulis, (d) bebas rapat, demonstrasi, dan pemogokan, dan (e) bebas pendidikan. Visi Tan Malaka seakan-akan senada dengan Eric Fromm bahwa proses produksi ada untuk buruh, bukan sebaliknya buruh ada untuk proses produksi<sup>28</sup>. Perjuangan Tan Malaka untuk memperjuangkan konsep menjadi agar dapat melepaskan diri dari sistem kolonial. Dengan kata lain, konsep *being* dimaknai oleh Tan Malaka untuk memperjuangkan manusia Indonesia agar terbebas dari belenggu penjajahan dalam arti yang sebenarnya, sebuah kemerdekaan 100 persen secara *dejure* dan *de facto* yang juga dicanangkan dalam otobiografinya “Dari Penjara ke Penjara”. Dengan demikian, tema pokok pelepasan elipsis strategis dalam SPTM adalah perjuangan TM untuk memperbaiki nasib kaum buruh sebagai *conditio sine qua non* (kondisi yang harus diperjuangkan) demi mengeliminir alienasi pekerja. TM menentang posisi *The others* (budaya pinggiran) pada bangsa-bangsa terjajah, selain juga menentang perspektif Orientalis pada budaya Timur.

## SIMPULAN

Seperti halnya sejumlah bukunya, surat-surat politik Tan Malaka (SPTM) adalah diskursus yang memainkan peran penting dalam strategi perang dan perjuangan Tan Malaka (Sawirman, 2011). Elipsis strategis dalam SPTM tidak hanya berisikan perlawanan untuk menentang alienasi dan dehumanisasi manusia, tetapi juga perlawanan untuk menentang dominasi kapitalis dan diskriminasi pemerintah kolonial yang cenderung memakai pola *asymmetric threats*. Sejumlah teori wacana kontemporer seakan-akan gagal bila berhadapan dengan wacana politik Tan Malaka. Kasus elipsis adalah salah satu di antaranya. Dalam Leksikal Fungsional Sistemik (LFS) misalnya, hanya dikenal dua jenis elipsis, yakni elipsis endosentris (anaforis) dan elipsis eksoforis. Kedua jenis elipsis yang dikonsepsikan dengan aspek gramatikal dan kesepahaman antar-penutur bahasa tersebut belum mampu mengakomodasi tipe elipsis dalam surat-surat politik Tan Malaka yang melesapkan sejumlah kata demi alasan politis, ideologis, taktis, dan strategis. Sejumlah kata yang berhubungan dengan filsafat dan perjuangan Marxis umumnya dilesapkan dengan penuh kesadaran oleh Tan Malaka dalam surat-suratnya (baca pula Sawirman, 2011a; b). Pelepasan yang dalam PAS-e dan KAS-e disebut dengan elipsis strategis tersebut hanya dapat dipahami oleh orang-orang Tan Malaka. Masyarakat bahasa yang bukan kelompok Tan Malaka hanya bisa mengungkap elipsis strategis yang dimaksudkan setelah melalui kajian interteks dan interkonteks secara mendalam. Pemakaian elipsis

<sup>27</sup> Seperti dikutip dalam Eric Fromm (2001:62)

<sup>28</sup> Marx seperti dikutip Fromm (2001:63). Fromm yang mensintesis ajaran Freud dan Marx, termasuk salah satu sosok Mazhab Frankfurt setelah Marcuse. Frankfurt memiliki beberapa sosok terkenal lainnya seperti Walter Benjamin, Adorno, Eric Fromm, Habermas, dan Peter L. Berger. Pengikut Frankfurt diusir dari Jerman pada masa Hitler.

strategis dalam surat-surat politik Tan Malaka (SPTM) memiliki beberapa tujuan strategis dan taktis, antara lain untuk (a) melindungi proses distribusi informasi strategis perjuangan Tan Malaka dan kelompoknya agar bisa bertahan hidup dari kejaran polisi kolonial, berjuang demi kepentingan politiknya, dan bersembunyi lewat bahasa dari kejaran para musuhnya; (b) mengacaukan pola arsitektur wacana, gramatika dan konvensi masyarakat bahasa untuk menghambat proses pemaknaan, interpretasi dan pemahaman para musuh Tan Malaka; (c) melakukan tindakan preemtif dan preventif sekadar berjaga-jaga sekiranya surat-surat yang ditulisnya jatuh ke tangan intelijen, seperti PID Belanda, IS (*Intelligence Service*) Inggris, dan lain-lain; (d) memutus laju interpretasi kolonialis agar Tan Malaka dan kelompoknya sulit dilacak keberadaannya; (e) memutus mata rantai alur pemaknaan kolonialis sehingga kaum kolonial kesulitan memahami tujuan strategis dan makna strategis yang tersembunyi jauh di balik kata-kata yang dilesapkan, dan (f) mengaburkan makna<sup>29</sup>, praktek taktis, praktek strategis, dan *live practices* Tan Malaka dan kelompoknya demi sasaran strategis yang sedang atau akan mereka perjuangkan.

Bila pemetaan e135 digunakan, maka elipsis strategis dalam surat-surat politik Tan Malaka dapat diformulasikan seperti berikut.

Bila P → ØS \_\_\_\_\_ [+K1], maka E = E1  
 Bila P → ØS \_\_\_\_\_ [+K2], maka E = E4

Kaidah tersebut dapat dibaca bahwa bila P (simbol produser dalam pemetaan e135 yang dalam konteks ini adalah Tan Malaka) mendistribusikan elipsis strategis (Øs) dalam konteks kelompoknya (disimbolkan dengan K1 dalam pemetaan e135), maka efeknya (disimbolkan dengan E dalam pemetaan e135) adalah efektif (disimbolkan dengan E1 dalam pemetaan e135). Sebaliknya bila P (Tan Malaka) mendistribusikan elipsis strategis (Øs) dalam konteks bukan kelompoknya (disimbolkan dengan K2 dalam pemetaan e135), maka efeknya (E) adalah tidak efektif (disimbolkan dengan E4 dalam pemetaan e135)<sup>30</sup>. Berdasarkan pencarian dengan Sawirman's Keyword Engine versi 1.0, maka ditemukan elipsis strategis paling dominan adalah berkategori nomina dengan pola nomina + elipsis strategis atau [N+Øs].

## DAFTAR PUSTAKA

- Beard, A. 2000. *Intertext: the Language of Politics*. London: Routledge.
- Comrie, B. 1983. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Blackwell.
- Comrie, B. 1995. Causative Verb Formation and Other Verb Deriving Morphology dalam In Shopen, T (Ed.) *Language Typology and Syntactic Description Volume 3*. Cambridge University Press.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. London/New York: Longman Group.
- Fairclough, N. 2001. *New Labour, New Language?* London: Routledge.
- Fromm, E. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Terjemahan Agung Prihatoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Novra. 2010. e135: Landasan Neolinguistik dalam *Kata Pengantar Jurnal Linguistika Kultura Volume 4*. No. 2.
- Hadi, Novra (2010b). e135: Kejarlah Daku kalau Bisa dalam *Jurnal Linguistika Kultura Volume 4 No. 2*.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. Great Britain: Longman.
- Halliday, M.A.K. 1991. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar 3<sup>rd</sup> Edition*. Revised by Christian M.I.M. Matthiessen. London: Edward Arnold.
- Hegel, G.W.F. 2002. *Filsafat Sejarah Cetakan ke dua*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Anggota IKAPI.
- Heidegger, M. 2002. *Dialektika Kesadaran Perspektif Hegel*. Terjemahan Saut Pasaribu. Yogyakarta: Ikon Tilatera.
- Kress, G. and Hodge, R. 1979. *Language as Ideology*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Landau, S.I. 2002. *Webster's Students Dictionary*. United States of America: Trident Press International.
- Lauder, A.F & Multamia RMT Lauder. 2005. *Bahasa Sahabat Manusia: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Milner, A. 1996. *Literature, Culture, and Society*. NSW: Allen & Unwin.

<sup>29</sup> Pengaburan dan pemutusan rantai makna dan interpretasi yang dilakukan Tan Malaka cukup strategis untuk mengganggu pola taktis dan strategis kaum kolonial yang ingin membasmi dirinya dan kelompoknya.

<sup>30</sup> Berhubung keterbatasan halaman, sejumlah indikator dalam pemetaan e135 tidak ditampilkan.

- Poeze, H.A. 1999. *Pergulatan Menuju Republik: Tan Malaka 1925—1949*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Poeze, Harry. 2007a. “Verguisd en Vergeten Tan Malaka” *de linkse beweging en de Indonesesische Revolutie 1945-1949*, deel 1. Leiden: Kitlv Uitgeverij.
- Poeze, Harry. 2007b. “Verguisd en Vergeten Tan Malaka” *de linkse beweging en de Indonesesische Revolutie 1945-1949*, deel 2. Leiden: Kitlv Uitgeverij.
- Poeze, Harry. 2007c. “Verguisd en Vergeten Tan Malaka” *de linkse beweging en de Indonesesische Revolutie 1945-1949*, deel 3. Leiden: Kitlv Uitgeverij.
- Rambe, S. 2003. *Pemikiran Politik Tan Malaka (Kajian Terhadap Perjuangan “Sang Kiri Nasionalis”)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salkie, Raphael. 2001. *Text and Discourse Analysis*. Canada: Routledge
- Saragih, Amrin. 2002. Bahasa dalam Konteks Sosial. Diklat. Sumatera: Universitas Sumatera Utara.
- Sarangi, S. dan Slembrouck, S. 1996. *Language, Bureaucracy and Social Control*. London and New York: Longman.
- Sawirman. 2005. Simbol Lingual Teks Politik Tan Malaka: Eksplorasi, Signifikasi, dan Transfigurasi Interteks. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana
- Sawirman, dkk. 2009. Model Pembelajaran Linguistik Berbasis Kompetensi dan Cultural Studies Menuju Pembentukan Kurikulum Magister dan Mazhab Linguistik Universitas Andalas. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dikti tahun 2009 (tahun pertama).
- Sawirman. 2010. e135: “Tapioka bukan Tepung” dalam *Jurnal Salingka Volume 7.1, hal. 22-38*.
- Sawirman, dkk. 2010. Model Pembelajaran Linguistik Berbasis Kompetensi dan Cultural Studies Menuju Pembentukan Kurikulum Magister dan Mazhab Linguistik Universitas Andalas. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dikti tahun 2010 (tahun kedua).
- Sawirman, dkk. 2011. Model Pembelajaran Linguistik Berbasis Kompetensi dan Cultural Studies Menuju Pembentukan Kurikulum Magister dan Mazhab Linguistik Universitas Andalas. Laporan Penelitian Hibah Bersaing Dikti tahun 2011 (tahun ketiga).
- Sawirman. 2011a. “Tan Malaka’s Discourse Ellipsis as One of the Strategies of Warfare”. Makalah *The 2nd INASYSCON 2011*. Universitas Brawijaya Malang, 17-18 Desember.
- Sawirman. 2011b. “Tan Malaka: A Forgotten Hero from the Twilight World of Discourse.” *Makalah Seminar Internasional Malaysia-Indonesia V*, 12-14 Juli.
- Sawirman. 2011c. e135: “Hamka on Madilog Tan Malaka” dalam *Jurnal Edita Volume 2.1 hal. 158-173*.